



Transformasi Spiritualitas Generasi Z Melalui Gaya Retorika Homiletik: Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen dan Pembangunan Manusia Kristiani

Friska Manurung¹, Bangun²

¹⁻²Universitas HKBP Nommensen, Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235

Email: friskamanurung1234@gmail.com ; bangun@uhn.ac.id

Abstract

This study examines the influence of homiletic rhetorical style on the spiritual transformation of Generation Z congregations in the perspective of religious-transformational communication. Generation Z is known as a group that was born and grew up in a fast-paced, open, and complex digital environment. They tend to think critically, are skeptical of authority, and prioritize authenticity in communication. This requires the church to reformulate a communicative approach in the ministry of the word, especially in the form of homiletics. The results of this study show that traditional and rigid homiletic rhetorical styles are no longer effective in reaching and transforming the spirituality of Generation Z. Communicative, narrative, contextual, and reflective homiletic approaches are key in bridging the gospel message with the spiritual needs of this generation. Thus, religio-transformational communication through the appropriate style of homiletic rhetoric has great potential in shaping authentic, contextual, and sustainable spirituality. These findings provide important implications for Christian Religious Education, especially in learning that touches on the spiritual aspects and character of students. The application of homiletic rhetorical styles that are relevant to the characteristics of Generation Z can be translated into a more communicative, reflective, and contextual PAK learning process, thereby encouraging active engagement and true faith growth. In addition, this research also contributes to the value of Christian human development, namely by emphasizing the importance of the formation of individuals who are not only theologically knowledgeable, but also have moral integrity, spiritual maturity, and strong social awareness in responding to the challenges of the times.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh gaya retorika homiletik terhadap transformasi spiritual jemaat Generasi Z dalam perspektif komunikasi religio-transformatif. Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, terbuka, dan penuh kompleksitas. Mereka cenderung berpikir kritis, skeptis terhadap otoritas, dan mengutamakan keaslian dalam komunikasi. Hal ini menuntut gereja untuk mereformulasi pendekatan komunikatif dalam pelayanan firman, khususnya

dalam bentuk homiletika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya retorika homiletik yang bersifat tradisional dan kaku tidak lagi efektif dalam menjangkau dan mentransformasi spiritualitas Generasi Z. Pendekatan homiletik yang komunikatif, naratif, kontekstual, dan reflektif menjadi kunci dalam menjembatani pesan Injil dengan kebutuhan spiritual generasi ini. Dengan demikian, komunikasi religio-transformasional melalui gaya retorika homiletik yang tepat memiliki potensi besar dalam membentuk spiritualitas yang otentik, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pembelajaran yang menyentuh aspek spiritual dan karakter peserta didik. Penerapan gaya retorika homiletik yang relevan dengan karakteristik Generasi Z dapat diterjemahkan dalam proses pembelajaran PAK yang lebih komunikatif, reflektif, dan kontekstual, sehingga mendorong keterlibatan aktif serta pertumbuhan iman yang sejati. Selain itu, penelitian ini turut berkontribusi pada nilai pembangunan manusia Kristiani, yakni dengan menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang tidak hanya berpengetahuan teologis, tetapi juga memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, dan kesadaran sosial yang kuat dalam menjawab tantangan zaman.

Kata kunci: Retorika homiletik, transformasi spiritual, generasi Z, komunikasi religio-transformasional, pendidikan agama Kristen.

Pendahuluan

Di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat, Generasi Z menghadapi tantangan spiritualitas yang kompleks. Mereka hidup dalam budaya digital, serba cepat, dan penuh tekanan eksistensial, yang seringkali menjauhkan mereka dari pengalaman rohani yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi religius yang relevan dan menyentuh dimensi eksistensial mereka, agar transformasi spiritual dapat benar-benar terjadi (Park et al., 2023). Homiletik merupakan bagian dari teologi praktis yang berfokus pada seni dan metode penyampaian khotbah secara efektif, di mana komunikasi verbal memainkan peran utama dalam menyampaikan kebenaran ilahi kepada jemaat. Menurut (Ostafiński, 2023), homiletik adalah seni menyampaikan pesan alkitabiah yang menggugah respons rohani melalui struktur dan penyampaian yang komunikatif dan relevan. Dalam kerangka ini, gaya retorika menjadi instrumen utama yang digunakan oleh pengkhotbah untuk menjangkau hati dan pikiran jemaat.

Dalam konteks ini, gaya retorika homiletik bukan hanya instrumen penyampaian pesan, melainkan kunci untuk menjembatani pesan Injil dengan dinamika psikososial generasi muda. Retorika yang tidak hanya bersifat argumentatif, tetapi juga afektif dan naratif, mampu menjangkau Generasi Z dalam kedalaman spiritual mereka (Sierra, 2021). Retorika sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Aristoteles, terdiri dari tiga unsur utama: *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika). Dalam konteks homiletik, ketiga unsur ini digunakan untuk membangun otoritas rohani pengkhotbah, menyentuh emosi jemaat, dan

menyampaikan pesan Injil dengan argumentasi yang jelas dan dapat diterima. (Palit, 2019) menekankan bahwa khotbah bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi harus bersifat partisipatif dan reflektif, sehingga terjadi proses internalisasi pesan dalam diri pendengar. Gaya retorika homiletik yang transformatif ini juga memiliki implikasi signifikan bagi Pendidikan Agama Kristen. Ketika khotbah dilihat sebagai ruang pedagogis yang membentuk spiritualitas dan karakter, maka pendekatan retorik yang komunikatif dan reflektif dapat diadaptasi sebagai strategi pembelajaran dalam konteks sekolah dan gereja, sehingga PAK tidak hanya mentransfer informasi iman, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya (Price, 2008).

(Sunarto, 2021) menegaskan bahwa khotbah yang efektif harus mampu menjawab kebutuhan eksistensial jemaat dengan membangun jembatan antara teks Alkitab dan konteks kehidupan modern. Dalam hal ini, retorika homiletik yang komunikatif dan kontekstual sangat dibutuhkan, terlebih dalam menghadapi Generasi Z yang memiliki karakteristik unik—melek digital, berpikir kritis, dan menghargai keaslian (authenticity) dalam komunikasi. Transformasi spiritual yang diupayakan melalui gaya retorika homiletik tidak hanya bertujuan membangkitkan kesadaran rohani secara pribadi, tetapi juga mendukung pembangunan manusia Kristiani yang utuh, yakni pribadi yang mengintegrasikan iman, nilai moral, dan partisipasi aktif dalam masyarakat secara bertanggung jawab (Deanery & Babeş, n.d.). Generasi Z, cenderung skeptis terhadap institusi keagamaan tradisional dan lebih tertarik pada pengalaman spiritual yang personal, relasional, dan bermakna. Oleh karena itu, penyampaian khotbah kepada generasi ini harus disesuaikan dengan pola komunikasi yang interaktif, naratif, dan reflektif. Dalam perspektif komunikasi religio-transformasional, sebagaimana dikemukakan oleh komunikasi dalam konteks gereja seharusnya tidak hanya mentransmisikan pesan, tetapi juga membentuk spiritualitas, membangun komunitas, dan memperlengkapi jemaat untuk menghadapi realitas kehidupan.

Gaya retorika homiletik yang efektif tidak hanya memiliki fungsi informatif, tetapi juga transformatif. Ketika seorang pengkhotbah mampu menyampaikan firman Tuhan dengan gaya retorika yang relevan dan menyentuh ranah afektif dan kognitif jemaat Generasi Z, maka pesan Injil akan lebih mudah diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, pendekatan homiletik yang berlandaskan komunikasi religio-transformasional menjadi sangat penting dalam proses pembentukan spiritualitas generasi muda masa kini. Generasi Z, yaitu kelompok usia yang lahir pada rentang pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital, serta tumbuh dalam lingkungan yang dinamis, pluralistik, dan penuh informasi instan. Karakteristik ini membentuk pola pikir yang kritis, reflektif, dan sangat peka terhadap otentisitas dalam penyampaian pesan, termasuk pesan-pesan keagamaan. Mereka cenderung menolak narasi yang bersifat dogmatis tanpa relevansi praktis,

serta lebih terbuka terhadap komunikasi yang inklusif, kontekstual, dan reflektif secara eksistensial.

Generasi Z lebih tertarik pada penyampaian pesan rohani yang dapat dikaitkan dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial yang mereka hadapi. Mereka menginginkan khotbah yang tidak hanya bersifat teologis normatif, tetapi juga menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang identitas, keadilan sosial, relasi, dan tujuan hidup. Oleh karena itu, gaya retorika homiletik yang bersifat komunikatif, naratif, dan partisipatif menjadi penting dalam menjembatani pesan Injil kepada generasi ini. Retorika homiletik yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk transformasi batin melalui bahasa yang membangun hubungan emosional dan spiritual. Dalam konteks komunikasi religio-transformasional, penyampaian firman harus melibatkan dialog internal antara teks Kitab Suci dan realitas kehidupan audiens, sehingga terjadi perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Friedrich Schleiermacher, tokoh awal dalam teori komunikasi teologis, menekankan bahwa komunikasi religius yang efektif bukan hanya menyampaikan dogma, tetapi membawa audiens kepada pengalaman spiritual yang personal dan eksistensial. Ini sejalan dengan pendekatan komunikatif transformasional yang menekankan relasi antara komunikator (dalam hal ini pengkhotbah) dengan audiens (jemaat) melalui keterlibatan emosi, logika, dan spiritualitas.

Dalam praktik homiletik kontemporer, pendekatan naratif dan visual semakin banyak digunakan untuk menjangkau Generasi Z. Seperti yang dikemukakan oleh (Palit, 2019) narasi dalam khotbah memiliki kekuatan untuk membawa jemaat masuk ke dalam pengalaman iman yang hidup, bukan sekadar menerima informasi dogmatis. Hal ini memberikan ruang bagi jemaat muda untuk menginterpretasikan dan memaknai firman dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Dari kajian teoretis ini, dapat disimpulkan bahwa gaya retorika homiletik yang relevan bagi Generasi Z harus bersifat:

1. Kontekstual dan reflektif, agar mampu menjawab pertanyaan hidup yang aktual,
2. Emosional dan naratif, agar menciptakan kedekatan dan empati,
3. Interaktif dan dialogis, agar memberi ruang keterlibatan jemaat dalam proses komunikasi iman.

Dengan demikian, gaya retorika homiletik yang responsif terhadap karakteristik Generasi Z dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk transformasi spiritual, menjadikan khotbah sebagai pengalaman rohani yang hidup dan berdampak dalam kehidupan jemaat.

Komunikasi religio-transformasional merupakan pendekatan komunikasi yang menempatkan pesan keagamaan bukan hanya sebagai informasi, melainkan sebagai sarana transformasi yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan

kognitif individu. Komunikasi dalam konteks religius tidak hanya bersifat transmisif, tetapi juga ritualistik, yakni menciptakan makna dan keterikatan yang mendalam antara pengkhotbah dan jemaat. Dalam perspektif ini, komunikasi religio-transformasional menjadi alat penting untuk membentuk kesadaran spiritual serta memotivasi perubahan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen (Counted et al., 2018). Homiletika bukan hanya sekadar aktivitas berbicara di mimbar, tetapi merupakan interaksi teologis yang membentuk cara jemaat memahami dan mengalami Allah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, gaya retorika homiletik harus mampu menjembatani antara teks Kitab Suci dengan realitas kehidupan jemaat, khususnya Generasi Z yang sangat akrab dengan pendekatan visual, naratif, dan interaktif.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang rasional, kritis, dan sangat terbiasa dengan akses informasi digital. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi religius yang konvensional sering kali tidak efektif dalam menjangkau kebutuhan spiritual mereka. Dalam konteks ini, gaya retorika homiletik menjadi krusial. Aristoteles, dalam teorinya tentang retorika, mengemukakan bahwa retorika yang efektif mencakup tiga elemen: *ethos* (otoritas dan karakter pembicara), *pathos* (emosi audiens), dan *logos* (logika dan struktur argumen). Dalam konteks homiletika kontemporer, ketiga unsur ini dapat digunakan untuk membangun khotbah yang mampu menggugah, menyentuh emosi, dan memberi arah spiritual yang jelas bagi jemaat muda.

Menurut (Adipati, 2023) retorika dalam homiletika seharusnya diarahkan pada keterlibatan personal jemaat, di mana pesan firman Tuhan tidak hanya dikonsumsi secara intelektual, tetapi juga dihayati secara spiritual. Dengan demikian, gaya retorika homiletik yang komunikatif, kontekstual, dan transformatif memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan rohani yang mendalam bagi Generasi Z.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan (Sunarto, 2021) yang menyatakan bahwa gereja perlu menjadi komunitas komunikatif yang peka terhadap konteks sosial dan budaya audiensnya. Artinya, khotbah yang disampaikan haruslah mampu menjawab keresahan dan pertanyaan eksistensial yang sedang dihadapi jemaat, khususnya mereka yang hidup dalam era disrupsi seperti sekarang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) yang bersifat deskriptif analitis. Kajian ini secara khusus menelusuri dinamika transformasi spiritual Generasi Z dengan mengkaji secara kritis literatur yang berkaitan dengan gaya retorika dalam homiletik serta respons spiritual generasi digital. Literatur yang dipilih dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan pengembangan spiritualitas remaja, penerapannya dalam pendidikan agama Kristen, serta relevansinya dalam membentuk karakter manusia

Kristiani yang utuh (Tolstikova et al., 2021). Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendeskripsikan teori, tetapi juga mengevaluasi potensi transformasional dari pendekatan homiletik terhadap tujuan pedagogis dan spiritual. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konsep gaya retorika homiletik serta relevansinya terhadap transformasi spiritual jemaat Generasi Z, khususnya dalam bingkai komunikasi religio-transformasional.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku teologi homiletik, artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks (Scopus dan Sinta), disertasi, serta dokumen-dokumen gerejawi yang membahas tentang retorika, komunikasi religius, dan karakteristik Generasi Z. Kriteria pemilihan literatur meliputi:

1. Kesesuaian topik dengan fokus penelitian, yaitu retorika homiletik, komunikasi religius, dan spiritualitas Generasi Z.
2. Kualitas akademik yang diakui, seperti jurnal yang telah melalui proses peer-review dan terindeks di database ilmiah terpercaya.
3. Relevansi konteks, khususnya publikasi 10 tahun terakhir agar tetap aktual dengan fenomena kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap isi literatur yang dikaji. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, gagasan inti, serta hubungan antara gaya retorika homiletik dan proses transformasi spiritual dalam konteks komunikasi religio-transformasional. Seluruh temuan dikompilasi dan disintesis secara sistematis untuk menyusun kerangka konseptual dan kesimpulan teoretis dalam jurnal ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat pemahaman akademik tentang bagaimana gaya retorika homiletik dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan komunikasi spiritual di era digital, serta memperlengkapi pelayan firman dalam menjangkau dan mentransformasi kehidupan rohani jemaat Generasi Z.

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam homiletika yang terlalu teologis, kaku, dan formal tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transformasi spiritual jemaat dari kalangan Generasi Z. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, khususnya dalam cara mereka memproses dan merespons pesan-pesan spiritual. Generasi Z cenderung lebih merespons pendekatan komunikatif yang bersifat personal, emosional, dan aplikatif terhadap kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan gaya retorika homiletik yang relevan secara kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak agar pesan Injil tidak hanya dimengerti secara intelektual, tetapi juga dialami secara eksistensial.

Menurut (Sompotan & Hutagalung, 2024) efektivitas khotbah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan isi teologisnya, tetapi juga oleh kemampuannya menyentuh kehidupan konkret jemaat melalui bahasa yang komunikatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sunarto, 2021), yang menekankan pentingnya "theologizing in context"—yakni penyampaian pesan iman yang dapat dipahami dan dihayati dalam konteks budaya dan eksistensial audiens. Dalam konteks Generasi Z, pendekatan homiletik yang dialogis, naratif, dan reflektif dinilai lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional dan keterlibatan spiritual. Dalam perspektif komunikasi religio-transformasional, komunikasi keagamaan yang transformatif menekankan pentingnya keterlibatan aktif antara komunikator (dalam hal ini pengkhotbah) dan komunikan (jemaat), serta adanya dinamika timbal balik yang mampu membentuk pemahaman iman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, gaya retorika homiletik yang digunakan hendaknya bersifat membumi, tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan praktis dalam kehidupan jemaat Generasi Z. Dapat disimpulkan bahwa gaya retorika homiletik yang komunikatif, aplikatif, dan relasional memiliki peran penting dalam mendorong transformasi spiritual jemaat Generasi Z. Gereja dituntut untuk terus berinovasi dalam menyampaikan pesan firman Tuhan dengan cara yang relevan, tanpa kehilangan integritas teologisnya, agar Injil dapat dihayati secara utuh dan membawa perubahan nyata dalam kehidupan jemaat.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan homiletik yang hanya mengandalkan aspek logos (logika atau argumentasi rasional) dalam penyampaian khotbah tidak cukup efektif dalam mendorong transformasi spiritual jemaat, khususnya di kalangan Generasi Z. Meskipun struktur argumen teologis yang kuat tetap diperlukan, namun absennya ethos (kredibilitas dan integritas pengkhotbah) serta pathos (sentuhan emosional terhadap jemaat) menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima secara utuh dan mendalam.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Generasi Z lebih responsif terhadap pesan yang tidak hanya masuk akal secara intelektual, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan memperlihatkan autentisitas dari sang penyampai pesan. Dengan kata lain, penekanan berlebihan pada rasionalitas pesan Injil tanpa adanya koneksi emosional serta integritas moral dari pengkhotbah berpotensi menghambat terjadinya perubahan spiritual yang sejati.

Oleh karena itu, gaya retorika homiletik yang holistik—yang mengintegrasikan logos, ethos, dan pathos secara seimbang—menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam komunikasi religio-transformasional kepada Generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan pewartaan Injil tidak hanya dipahami sebagai

informasi, tetapi juga diresapi sebagai pengalaman spiritual yang membawa dampak transformasi nyata dalam kehidupan jemaat.

Pembahasan

1. Gaya Retorika Homiletik dalam Pewartaan Injil

Retorika homiletik merupakan pendekatan komunikasi dalam penyampaian khotbah yang memadukan unsur teologis, retorik, dan praktis secara harmonis. Dalam perkembangan sejarah retorika, Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai *the faculty of observing in any given case the available means of persuasion* (Aristotle, *Rhetoric*), yang kemudian berkembang sebagai sarana komunikasi yang mampu menyentuh ranah intelektual, emosional, dan moral audiens.

Dalam konteks teologi Kristen, retorika menjadi alat untuk menyampaikan kebenaran Injil secara efektif, bukan sekadar meyakinkan, melainkan mengarahkan pendengar pada pertobatan dan pembaruan hidup. Retorika dalam khotbah yang berhasil bukan hanya informatif tetapi juga transformatif, yakni mampu menyentuh dimensi kognitif dan afektif jemaat secara bersamaan. Dalam pendekatan homiletik modern, gaya penyampaian, penggunaan ilustrasi, pemilihan diksi, serta kepekaan terhadap konteks audiens menjadi faktor kunci dalam keberhasilan komunikasi khotbah (Teologi & Kristiani, 2023).

Dalam model homiletik menekankan pendekatan induktif, yaitu khotbah yang berangkat dari realitas audiens menuju pesan teologis, bukan sebaliknya. Hal ini selaras dengan kebutuhan Generasi Z yang cenderung menolak pendekatan otoritatif dan linear, serta lebih merespon narasi personal, dialog, dan refleksi yang kontekstual (Halim, 2024). Khotbah tidak hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai ajakan untuk mengalami Tuhan melalui kisah yang hidup dan menyentuh pengalaman eksistensial jemaat.

Pentingnya *imaginative engagement* dalam homiletika, di mana pewarta tidak sekadar menyampaikan doktrin, tetapi membentuk pemahaman dan pengalaman spiritual melalui bahasa yang menggugah dan metaforis. Dalam konteks komunikasi religio-transformasional, pendekatan ini sangat penting karena memungkinkan terjadinya perjumpaan batiniah antara pewarta, pesan Injil, dan pendengar yang berada di tengah arus zaman postmodern.

Setiap pengkhotbah secara sadar atau tidak memiliki model dan teori homiletika tersendiri. Homiletika tidak lagi berdiri sebagai monolog teologis, melainkan sebagai dialog antara teks, tradisi, dan realitas kontemporer. Teori homiletika modern tidak hanya bertumpu pada struktur khotbah, tetapi juga pada pendekatan interdisipliner yang mencakup hermeneutika, pastoral care, psikologi komunikasi, dan sosiologi agama.

Seiring perkembangan zaman dan kompleksitas generasi muda, kerangka homiletika klasik yang didasarkan pada struktur logis dan otoritatif berkembang ke arah naratif, eksperiensial, dan partisipatif. Paul Scott Wilson (1999) mengembangkan model *Four Pages of the Sermon*, yang membantu pengkhotbah menghubungkan kondisi umat saat ini dengan teks Alkitab secara kontekstual dan pastoral. Model ini sangat relevan untuk menjawab kebutuhan spiritual Generasi Z yang menginginkan pengalaman rohani yang konkret, otentik, dan tidak menggurui.

Oleh karena itu, dalam konteks Generasi Z yang memiliki kecenderungan visual, kritis, multitasking, serta terbiasa dengan kehadiran digital dan budaya instan, gaya retorika homiletik perlu bersifat komunikatif, reflektif, dan kontekstual. Pewartaan Injil tidak cukup hanya mengandalkan kebenaran proposisional, melainkan harus mampu menjembatani Injil dengan dunia nyata audiens melalui bahasa, simbol, dan bentuk komunikasi yang relevan. Komunikasi religio-transformasional menjadi esensial, karena komunikasi dalam homiletik bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan ilahi, tetapi juga untuk menciptakan transformasi spiritual yang berkelanjutan. Transformasi ini terjadi ketika gaya retorika homiletik mampu menuntun jemaat dari pemahaman menuju pengalaman, dari pengetahuan menuju keterlibatan spiritual yang aktif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Spiritualitas

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sering disebut sebagai digital-native generation karena sejak usia dini mereka telah terpapar pada teknologi digital dan internet. Menurut Seemiller dan (Parulian Gultom, 2024), generasi ini dicirikan oleh kemampuan multitasking, orientasi visual yang kuat, serta ketergantungan terhadap media digital sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan bahkan pencarian jati diri. Mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk berpikir kritis terhadap otoritas, termasuk otoritas keagamaan, dan sangat menghargai keaslian (*authenticity*) dalam hubungan interpersonal maupun spiritual.

Twenge (2017) dalam bukunya *iGen* menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya, terutama karena tekanan media sosial dan ekspektasi budaya yang kompetitif. Hal ini berdampak langsung pada kehidupan spiritual mereka, di mana banyak dari mereka mengalami kekosongan eksistensial, pencarian makna hidup, dan rasa keterasingan dari institusi keagamaan tradisional.

Dalam survei yang dilakukan oleh Barna Group (2018), terungkap bahwa meskipun Generasi Z memiliki ketertarikan terhadap hal-hal spiritual, mereka lebih

memilih pendekatan yang bersifat dialogis, reflektif, dan praktis. Mereka cenderung skeptis terhadap agama yang bersifat dogmatis dan legalistik, serta mencari pengalaman iman yang bersifat relasional, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk pewartaan yang bersifat satu arah dan otoriter tidak lagi efektif untuk menjangkau generasi ini. Sebaliknya, pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan partisipatif, di mana mereka dapat berdialog dan merasa dilibatkan dalam proses spiritual, dinilai jauh lebih berdampak. Di sinilah peran gaya retorika homiletik menjadi penting, karena gaya komunikasi yang digunakan oleh pengkhotbah tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga harus mampu menjalin relasi emosional dan spiritual dengan pendengar, khususnya Generasi Z.

Dalam konteks ini, homiletika tidak lagi sekadar dipahami sebagai seni berkhotbah, tetapi sebagai media transformasional yang memungkinkan interaksi dua arah antara pewarta dan jemaat. Sebagaimana dikemukakan oleh Fred B. Craddock (1971) dalam teorinya tentang inductive preaching, gaya khotbah yang membangun pemahaman bersama dan membawa jemaat pada penemuan kebenaran secara reflektif menjadi lebih relevan untuk generasi masa kini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan dinamika psikososial Generasi Z sangat penting dalam merancang strategi komunikasi homiletik yang efektif. Gaya retorika homiletik yang komunikatif, reflektif, dan otentik memiliki potensi besar untuk mentransformasi kehidupan spiritual mereka, terutama jika dikembangkan dalam kerangka komunikasi religio-transformasional yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pengalaman hidup kontemporer.

3. Transformasi Spiritual sebagai Tujuan Pewartaan

Transformasi spiritual dalam konteks pelayanan gerejawi bukan sekadar perubahan perilaku eksternal, melainkan mencakup proses pembaruan menyeluruh atas pikiran, perasaan (afeksi), dan kehendak manusia yang dimungkinkan oleh karya Roh Kudus melalui pemberitaan firman Tuhan (Pembroke, 2025). Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses relasional dan komunikatif yang intens, di mana pengkhotbah bertindak sebagai fasilitator rohani yang menjembatani antara kebenaran ilahi dengan konteks hidup jemaat.

Menurut James L. Wilhoit, spiritual formation adalah proses berkelanjutan di mana umat percaya dibentuk secara batiniah untuk menjadi serupa dengan Kristus, melalui karya Roh Kudus dalam komunitas iman. Proses ini mensyaratkan bukan

hanya pengajaran yang informatif, tetapi juga transformasional—yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan behavioral. Dalam kaitannya dengan pewartaan Injil, menekankan bahwa khotbah yang efektif harus mampu melibatkan pendengar secara emosional dan eksistensial, bukan sekadar menyampaikan informasi teologis.

Fred B. Craddock, dalam pendekatan retorika naratifnya, menyatakan bahwa khotbah seharusnya tidak bersifat persuasif dalam pengertian klasik yang menekankan logika dan argumentasi, tetapi lebih kepada pengalaman bersama dalam cerita yang menyentuh dan menggugah spiritualitas pendengar. Hal ini sangat relevan untuk Generasi Z, yang dikenal lebih responsif terhadap pengalaman yang otentik, narasi pribadi, dan dialog spiritual daripada pendekatan dogmatis dan satu arah.

Dalam konteks Generasi Z, transformasi spiritual perlu menjawab tantangan zaman yang ditandai oleh pluralisme nilai, eksposur digital, dan krisis identitas. Menurut Barna Group (2018), generasi ini cenderung skeptis terhadap institusi keagamaan, namun tetap menunjukkan minat terhadap spiritualitas dan makna hidup. Oleh karena itu, gaya retorika homiletik yang digunakan dalam pelayanan gereja kepada generasi ini perlu dikembangkan dengan pendekatan komunikatif yang bersifat dialogis, kontekstual, dan partisipatif, sehingga jemaat tidak hanya mendengar firman, tetapi juga mengalami dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan homiletik transformatif, seperti yang dikemukakan oleh Paul Scott Wilson, khotbah tidak hanya mentransmisikan informasi tetapi mengaktifkan transformasi, dengan menghubungkan antara narasi Alkitab dan realitas jemaat. Gaya retorika yang tepat menjadi jembatan antara teks dan konteks, antara pewahyuan ilahi dan pengalaman manusiawi. Oleh sebab itu, proses komunikasi religio-transformasional harus bersifat holistik: menyapa logika, menggugah hati, dan mendorong perubahan tindakan. (Rudding et al., 2023)

Transformasi spiritual bukan sekadar tujuan akhir homiletika, tetapi inti dari misi gereja dalam menjangkau generasi masa kini. Pewartaan firman harus mampu menciptakan ruang bagi jemaat untuk mengalami perjumpaan personal dengan Allah, merespons panggilan-Nya, serta menjalani kehidupan yang ditandai oleh iman yang aktif, kasih yang nyata, dan pengharapan yang teguh.

4. Komunikasi Religio-Transformasional dalam Homiletika

Komunikasi religio-transformasional merupakan pendekatan komunikasi spiritual yang tidak sekadar menekankan penyampaian informasi keagamaan, melainkan menitikberatkan pada pengalaman komunikatif yang membawa perubahan eksistensial dalam diri penerima pesan. Komunikasi religius memiliki

dimensi sakral yang tidak hanya bersifat informatif, melainkan performatif dan transformasional, di mana pesan keagamaan mampu membentuk kesadaran, cara hidup, serta relasi individu terhadap Tuhan dan sesama.

Dalam perspektif ini, komunikasi bukan semata proses linier antara pengirim dan penerima, melainkan suatu sacred encounter yang melibatkan keterlibatan emosional, intelektual, dan spiritual. Dalam teori perkembangan iman menegaskan bahwa proses transformasi spiritual sangat dipengaruhi oleh pengalaman relasional dan naratif yang menyentuh dimensi batin manusia. Oleh karena itu, komunikasi religio-transformasional dalam konteks homiletika tidak boleh bersifat monologis atau kaku, melainkan harus adaptif dan kontekstual terhadap realitas jemaat.

Dalam dunia homiletika, gaya komunikasi ini menuntut integrasi antara pesan firman Tuhan dengan dinamika kehidupan jemaat secara nyata. Seperti yang dijelaskan oleh (Palit, 2019), homiletika yang efektif adalah yang mampu mengaitkan teks Kitab Suci dengan konteks konkret pendengarnya, sehingga firman tidak hanya menjadi dogma, tetapi pengalaman iman yang menyentuh dan mengubah. Hal ini selaras dengan pendekatan (Adipati, 2023) yang menekankan pentingnya pewartaan yang dialogis dan naratif sebagai bentuk komunikasi yang membuka ruang bagi keterlibatan spiritual audiens.

Penggunaan prinsip-prinsip retorika klasik seperti ethos (otoritas dan kredibilitas moral pengkhotbah), pathos (kemampuan menyentuh emosi jemaat), dan logos (kejelasan serta kekuatan argumen logis) menjadi kerangka dasar dalam menyusun khotbah yang efektif dan transformatif. Ketika prinsip-prinsip ini diaktualisasikan dalam konteks generasi modern, khususnya Generasi Z, maka retorika homiletik perlu dikembangkan secara kreatif dengan pendekatan yang dialogis, visual, dan berbasis pengalaman.

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital-native yang cenderung skeptis terhadap otoritas tradisional, namun memiliki kehausan akan makna hidup, keaslian, dan relasi spiritual yang otentik. Mereka merespons lebih baik terhadap komunikasi yang autentik, interaktif, serta melibatkan partisipasi dan refleksi pribadi (Rudding et al., 2023). Oleh karena itu, pengkhotbah perlu memahami kebutuhan spiritual mereka dan menyusun gaya retorika homiletik yang tidak hanya menyentuh nalar dan emosi, tetapi juga membuka ruang transformasi batin. Komunikasi religio-transformasional dalam homiletika menjadi sarana penting untuk mentransformasi kehidupan spiritual Generasi Z. Pengkhotbah berperan sebagai mediator spiritual yang bukan hanya menyampaikan firman, tetapi menghadirkan ruang perjumpaan ilahi melalui komunikasi yang menggugah, membangun iman, dan mengubah hidup.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa penggunaan gaya bahasa yang terlalu teologis, formal, dan abstrak dalam khotbah terbukti tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transformasi spiritual jemaat dari kalangan Generasi Z. Hal ini disebabkan oleh karakteristik khas generasi ini yang lebih menyukai pendekatan komunikatif yang bersifat personal, aplikatif, dan kontekstual. Generasi Z, sebagai generasi digital-native yang terbiasa dengan informasi yang cepat, singkat, dan relevan, cenderung mengalami kejenuhan dan keterasingan ketika menghadapi bentuk komunikasi homiletik yang kaku dan tidak membumi.

Dalam perspektif komunikasi religio-transformasional, homiletika tidak hanya dipahami sebagai penyampaian doktrin, tetapi sebagai proses interaktif yang menjembatani pesan ilahi dengan realitas kehidupan jemaat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa retorik yang akrab, inklusif, serta dikaitkan secara langsung dengan pengalaman hidup sehari-hari menjadi faktor penting dalam menciptakan keterhubungan emosional dan spiritual yang mendalam antara pengkhotbah dan jemaat. Bahasa yang komunikatif dan relevan mampu membuka ruang bagi refleksi pribadi, identifikasi diri, dan dorongan untuk mengalami perubahan hidup berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Selain itu, gaya retorika homiletik yang memperhatikan konteks psikososial Generasi Z juga mendorong internalisasi nilai-nilai spiritual secara lebih efektif. Transformasi spiritual tidak hanya terjadi melalui transfer informasi teologis, tetapi lebih melalui pengalaman iman yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan volisional dari diri jemaat. Oleh karena itu, retorika homiletik yang efektif harus mengedepankan pendekatan naratif, dialogis, dan empatik, yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan perilaku.

Dari kajian teoretis ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif yang adaptif dalam retorika homiletik sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan pelayanan kepada Generasi Z. Gaya retorika yang membumi dan transformatif bukan hanya relevan dalam menjangkau generasi ini, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam memperlengkapi gereja menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Dengan demikian, komunikasi religio-transformasional melalui homiletika dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter Kristiani yang kokoh, reflektif, dan berdaya guna dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menyoroti bahwa khotbah yang disampaikan tanpa mempertimbangkan bentuk komunikasi digital atau pendekatan interaktif cenderung gagal menjalin konektivitas yang mendalam dengan jemaat Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem informasi yang serba cepat, visual, dan berbasis teknologi, sehingga mereka cenderung lebih responsif terhadap metode komunikasi yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan reflektif. Dalam konteks ini,

gaya retorika homiletik yang tradisional dan bersifat satu arah dinilai kurang efektif dalam membangkitkan keterlibatan spiritual serta transformasi batin yang mendalam. (Halim, 2024)

Kondisi tersebut menegaskan urgensi bagi para pengkhotbah untuk mereformulasi gaya retorikanya dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi religio-transformasional. Ini mencakup pemanfaatan media digital, bahasa yang relevan secara kultural, serta pendekatan naratif dan visual yang mampu meresap ke dalam kerangka berpikir dan pengalaman hidup Generasi Z. Komunikasi yang bersifat dialogis, bukan sekadar monologis, akan membuka ruang bagi internalisasi pesan-pesan Injil secara lebih efektif.

Adaptasi gaya homiletik dalam era digital bukan berarti mengkompromikan isi teologis atau nilai-nilai doktrinal, melainkan menyesuaikan bentuk penyampaian agar pesan tersebut dapat diterima, dipahami, dan dihidupi oleh audiens muda. Dengan demikian, gaya retorika homiletik yang kontekstual dan komunikatif menjadi instrumen penting dalam proses transformasi spiritual jemaat Generasi Z. Perubahan ini tidak hanya menyangkut aspek teknis penyampaian khotbah, tetapi juga mencerminkan kesadaran teologis dan pastoral terhadap kebutuhan rohani generasi masa kini.

Penelitian ini menyoroti dinamika perubahan dalam penyampaian khotbah yang menuntut adanya transformasi gaya retorika homiletik agar lebih relevan dan efektif dalam menjangkau jemaat Generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai kelompok yang memiliki karakteristik kritis, berpikir cepat, serta sangat terhubung dengan perkembangan teknologi digital. Dalam konteks ini, pendekatan retorika homiletik yang bersifat tradisional dan cenderung satu arah dinilai tidak lagi memadai dalam membangun kedekatan rohani maupun komunikasi yang berdampak.

Generasi Z mengharapkan pesan yang bukan hanya disampaikan, tetapi juga dirasakan, dimaknai, dan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pengkhotbah dituntut untuk mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Retorika homiletik harus mampu menjembatani antara teks Kitab Suci dan realitas kontemporer, serta disampaikan melalui bahasa, narasi, dan media yang akrab bagi generasi digital.

Dalam perspektif komunikasi religio-transformasional, gaya retorika homiletik yang tepat tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian doktrin teologis, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan spiritualitas yang mendalam dan aplikatif. Transformasi spiritual tidak akan terjadi jika pewartaan Injil tidak menyentuh kebutuhan, kerinduan, dan pergumulan nyata yang dihadapi oleh generasi ini. Oleh karena itu, integrasi media digital, storytelling yang kontekstual,

serta pendekatan retorika yang reflektif dan empatik menjadi strategi kunci dalam proses homiletik kontemporer.

5. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen dan Pembangunan Manusia Kristiani.

Menegaskan bahwa gaya retorika homiletik yang komunikatif dan reflektif dapat diadaptasi sebagai metode pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam membentuk ruang pembelajaran yang spiritual, partisipatif, dan bermakna. Guru PAK diposisikan tidak hanya sebagai pengajar doktrin, melainkan sebagai pemimpin rohani yang mampu menghadirkan pesan-pesan ilahi dalam bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan psikologi dan budaya digital Generasi Z (Toh et al., 2017).

Mengembangkan hubungan antara gaya retorika homiletik dan pembangunan manusia Kristiani secara integral. Ditekankan bahwa transformasi spiritual melalui pewartaan yang menyentuh dimensi afektif, kognitif, dan moral merupakan landasan penting dalam membangun manusia yang beriman, berakarakter, dan bertanggung jawab social (Bangun et al., n.d.). Gaya retorika yang bersifat naratif dan kontekstual menjadi sarana strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai Kekristenan ke dalam kehidupan nyata peserta didik.

Mengusulkan rekomendasi konkret bagi dunia pendidikan dan gereja. Ditekankan perlunya pelatihan guru PAK dan pelayan firman dalam penggunaan pendekatan retorika yang relevan, seperti storytelling, penggunaan media digital, dan komunikasi naratif yang interaktif. Dengan demikian, PAK dapat menjadi instrumen pembinaan iman yang relevan dan berdampak, dan gereja dapat berfungsi sebagai komunitas pembinaan manusia yang utuh dan Kristosentris (Yang, n.d.)

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa gaya retorika homiletik memiliki peranan penting dalam proses transformasi spiritual jemaat Generasi Z. Komunikasi yang bersifat religio-transformasional mampu menjembatani nilai-nilai kekristenan dengan dinamika kehidupan generasi muda masa kini. Dengan mengadopsi gaya retorika yang kontekstual, komunikatif, dan relevan, gereja dapat memperlengkapi pelayan firman untuk menjangkau Generasi Z secara lebih efektif dan mendalam.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan retorika homiletik tradisional, yang cenderung bersifat formal, tekstual, dan kurang interaktif, tidak lagi relevan secara

efektif dalam menjangkau dan mentransformasi spiritualitas jemaat Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang dinamis, dengan akses informasi yang cepat, serta memiliki kecenderungan untuk bersikap kritis terhadap otoritas, termasuk dalam hal keagamaan. Mereka lebih merespons pendekatan komunikatif yang dialogis, autentik, dan relevan dengan realitas keseharian mereka.

Data teoretis yang dianalisis dalam studi ini menguatkan bahwa pengkhotbah tidak dapat lagi mengandalkan gaya penyampaian konvensional yang berfokus pada transmisi satu arah dengan narasi panjang, berstruktur kaku, dan berorientasi doktrinal semata. Sebaliknya, gaya retorika homiletik yang kontekstual dan relasional menjadi kebutuhan mendesak. Gaya ini tidak hanya menyampaikan isi pesan secara informatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional, eksistensial, dan spiritual jemaat melalui bahasa yang inklusif, visual, dan naratif.

Komunikasi religio-transformasional mengedepankan unsur empati, keterlibatan emosional, dan kepekaan terhadap pengalaman hidup audiens, sehingga pewartaan Injil menjadi relevan dan bermakna. Dalam hal ini, transformasi spiritual tidak hanya terjadi karena kekuatan isi khotbah, tetapi juga karena cara penyampaian yang menghidupkan nilai-nilai Injil dalam konteks kehidupan nyata Generasi Z.

Dengan demikian, diperlukan paradigma baru dalam retorika homiletik, yaitu mengintegrasikan pendekatan teologis dengan prinsip-prinsip komunikasi yang mampu membangun keterhubungan rohani secara mendalam antara pewarta dan jemaat. Pendekatan ini menjadi fondasi penting bagi terjadinya transformasi spiritual yang berkelanjutan dan signifikan dalam kehidupan jemaat muda masa kini.

Untuk menghadirkan khotbah yang transformatif di tengah generasi yang dinamis dan digital, diperlukan reposisi gaya retorika homiletik yang tidak hanya menekankan kebenaran firman, tetapi juga memperhatikan cara penyampaiannya agar menyentuh dimensi emosional, intelektual, dan spiritual audiens. Gereja dan para pelayan firman perlu memahami bahwa efektivitas pewartaan tidak semata terletak pada isi pesan, tetapi juga pada relevansi gaya komunikasi yang digunakan.

Keberhasilan transformasi spiritual Generasi Z tidak hanya bergantung pada substansi ajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh bagaimana ajaran itu dikomunikasikan secara efektif dan kontekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma baru dalam retorika homiletik yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, membangun kesadaran

iman yang hidup, serta mendukung tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk manusia yang serupa dengan Kristus dalam karakter dan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipati, Y. (2023). Homiletika Fenomenologis: Pewartaan Firman Tuhan Dalam Keseharian Umat. *Missio Ecclesiae*, 12(2), 97–110. <https://doi.org/10.52157/me.v12i2.202>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11).
- Counted, V., Possamai, A., & Meade, T. (2018). Relational spirituality and quality of life 2007 to 2017: An integrative research review. *Health and Quality of Life Outcomes*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12955-018-0895-x>
- Deanery, B., & Babeş, B. ". (n.d.). Alin Ionuț POP, Manuela Oana POP 89 DEZVOLTAREA RELIGIOZITĂȚII LA PREȘCOLARI The Development of Religious Fillings for Pre-schoolers Rev. Alin Ionuț Pop, PhD. Candidate Manuela Oana Pop.
- Halim, S. (2024). Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik bagi Generasi Z : Studi Kasus pada Gereja Pemberita Injil di Jakarta. 5(1), 42–58.
- Ostafiński, W. (2023). The Importance of Homiletics and Communication. *Roczniki Teologiczne*, 70(1), 27–45. <https://doi.org/10.18290/rt2023.2>
- Palit, S. R. (2019). Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 191–214.
- Park, S. Y., Yourell, J., McAlister, K. L., & Huberty, J. (2023). Exploring Generation Z and Young Millennials' Perspectives of a Spiritual Self-Care App and Their Spiritual Identity (Skylight): Qualitative Semistructured Interview Study. *JMIR Formative Research*, 7(1). <https://doi.org/10.2196/54284>
- Parulian Gultom, J. M. (2024). Pastoral Strategies in Forming Leadership Generation »Z«. *Bogoslovska Smotra*, 94(5), 1015–1031. <https://doi.org/10.53745/bs.94.5.4>
- Pembroke, N. (2025). Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry. *Religions*, 16(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel16050618>
- Price, E. B. (2008). Christian nurture and the new cosmology. *Religious Education*, 103(1), 84–101. <https://doi.org/10.1080/00344080701807502>
- Rudding, R., Yanti Ramme, F., Itania Ruben, D., & Antika Masarrang, S. (2023). TEKNOLOGI DAN HIDUP KUDUS: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), 14–25.
- Sierra, L. K. (2021). Secular Students' Perceptions of Christian Rhetoric: What College Students Do and Do Not Want from Conversations with Christians. *Religious Education*, 116(3), 296–314. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1917846>
- Sompotan, D. D., & Hutagalung, S. B. (2024). Kehadiran dalam Ibadah: Kajian terhadap Doa

- Pribadi dan Baca Alkitab Generasi Milenial dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10:25. Copyright©, 4(1), 22–34. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>
- Sunarto. (2021). Materi Khotbah Dan Komunikasi Mimbar. TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan), 7(2), 179–199. <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.50>
- Teologi, J., & Kristiani, P. (2023). Teokristi. 03(01), 21–33.
- Toh, T. K., Koh, J. H. L., & Chai, C. S. (2017). Developing reflective dispositions through collaborative knowledge-building during small group bible study. *International Journal of Christianity and Education*, 21(2), 126–145. <https://doi.org/10.1177/2056997117694385>
- Tolstikova, I., Ignatjeva, O., Kondratenko, K., & Pletnev, A. (2021). Digital Behaviour and Personality Traits of Generation Z in a Global Digitalization Environment. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 184, 50–60. https://doi.org/10.1007/978-3-030-65857-1_6
- Yang, S. (n.d.). Digital Commons @ George Fox University Homiletical Aesthetics: A Paradigmatic Proposal for a Holistic Experience of Preaching.